

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang *syajārah khuldi* merupakan salah satu tema yang selalu menarik untuk ditelaah dalam studi Al-Qur'an. Kisah Adam dan Hawa yang diceritakan dalam beberapa surah bukan sekadar narasi tentang jatuhnya manusia dari surga, tetapi merupakan rangkaian pelajaran moral yang sangat dalam. Al-Qur'an mengangkat kisah ini untuk menunjukkan bagaimana manusia diuji, bagaimana ia bisa tergelincir, serta bagaimana ia kembali kepada Allah melalui taubat. Di tengah kisah tersebut, terdapat satu simbol penting yang menjadi pemicu jatuhnya Adam, yaitu *syajārah*, pohon yang dilarang untuk didekati. Namun Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan secara jelas pohon apakah itu, sehingga memunculkan berbagai pendapat dan perdebatan di kalangan para mufasir sejak era klasik hingga kini. Kekosongan informasi inilah yang membuka ruang sangat luas untuk penafsiran, menjadikan *syajārah khuldi* sebagai salah satu tema yang paling diperdebatkan dalam diskursus tafsir.

Sehubungan dengan pemahaman mengenai peristiwa *syajārah al-khuldi*, umumnya sebagian besar orang berpendapat bahwa pohon terlarang yang dimakan Nabi Adam a.s. berbentuk buah-buahan seperti anggur, apel, atau gandum. Namun, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai apa sebenarnya pohon terlarang tersebut. As-Suddi berpendapat

bahwa pohon terlarang tersebut adalah pohon anggur. Di sisi lain, orang-orang Yahudi berpendapat bahwa pohon tersebut adalah pohon gandum.²

Dalam ayat tersebut, kata *khuldi* berarti keabadian atau kekekalan. Istilah *khuldi* berasal dari iblis, yang menipu Nabi Adam dengan mengatakan bahwa jika ia memakan buah itu, ia akan terbebas dari kematian atau hidup selamanya. Pohon keabadian tersebutlah yang melahirkan nama buah *khuldi*. Di sisi lain, kata buah *khuldi* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah hanya menyebutkan bahwa Adam dan Hawa memakan buah dari pohon ini (pohon yang dilarang untuk didekati). Namun, sebagian besar orang menganggapnya sebagai buah *khuldi*.³

Dalam studi tafsir, perkembangan pemikiran tentang *syajarah khuldi* sangat dipengaruhi oleh sudut pandang para mufasir. Pada masa klasik, misalnya, para mufasir hidup dalam tradisi Islam awal yang sangat mengandalkan riwayat. Tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari merupakan contoh paling jelas bagaimana tradisi riwayat memainkan peran utama. Al-Ṭabari mengumpulkan berbagai pendapat dari sahabat, tabi'in, dan riwayat lain, termasuk dari Israiliyyat, yang menyebutkan bahwa pohon tersebut adalah gandum, anggur, tin, atau pohon keabadian.⁴ Penjelasan al-Ṭabari memberikan gambaran konkret bagi masyarakat ketika itu, dan

² Bustamar and Fitri Yeni M Dalil, "Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 72.

³ Agus Mustofa, *Adam Tak Diusir Dari Surga*, 1st ed. (Surabaya: Padma Press, 2007). h 163

⁴ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, 1st ed., 17 vols. (Kairo-Mesir: Dar Hajar, 2001). h 524–525

sangat sesuai dengan kebutuhan umat yang masih dekat dengan tradisi lisan serta penjelasan naratif yang detail. Meskipun demikian, keberagaman riwayat tersebut justru memunculkan pertanyaan tentang validitas, konsistensi, dan pengaruh budaya luar dalam pembentukan makna ayat. Kelemahan inilah yang kemudian menjadi bahan kritik pada masa-masa berikutnya.

Memasuki periode pertengahan, corak penafsiran mengalami pergeseran signifikan dari tekstual-riwayat menuju rasional-filosofis. Tokoh sentral dalam fase ini adalah Imam al-Razi melalui karyanya *Mafāṭih al-Ghaib*. Berbeda dengan al-Ṭabari, al-Razi tidak sekadar menghimpun riwayat, tetapi membedah makna *syajarah khuldi* melalui pisau analisis teologi (*kalam*) dan filsafat. Al-Razi cenderung mengkritisi riwayat-riwayat yang tidak logis dan lebih fokus pada pertanyaan esensial⁵. Pada era modern, perkembangan pemikiran Islam semakin terbuka. Para mufasir tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan kritik terhadap riwayat atau rasionalitas, tetapi juga dengan tuntutan membaca Al-Qur'an melalui berbagai disiplin ilmu baru, seperti linguistik modern, hermeneutika, filsafat moral, dan analisis sosial⁶.

⁵ Abdul Mustaqqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h 90-91

⁶ Diva Sekar Nur Haqim and Siti Sanah, "Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (March 2025): 180, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>.

Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab menjadi salah satu mufasir Modern yang memberikan kontribusi besar melalui *Tafsir al-Mishbah*. Dalam membaca kisah *syajarah khuldi*, Quraish Shihab tidak hanya mengikuti kritik para mufasir modern terhadap Israiliyyat, tetapi juga menambahkan pendekatan yang lebih kontekstual. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan jenis pohon tersebut untuk menunjukkan bahwa fokus utama kisah ini bukanlah pada identitas pohon, melainkan pada pelajaran moral yang dikandungnya.⁷ Menurutnya, perdebatan tentang pohon itu sebagai gandum, anggur, atau pohon keabadian tidak memberikan nilai apa pun bagi pemahaman umat, karena yang paling penting adalah pesan tentang kelemahan manusia, pentingnya ketaatan, dan kebutuhan manusia terhadap petunjuk Allah.

Dari ketiga contoh mufasir al-Ṭabari sebagai representasi klasik, Al-Razi sebagai representasi Pertengahan, dan Quraish Shihab sebagai representasi penafsiran modern terlihat jelas adanya perbedaan dalam memahami *syajarah khuldi*. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan intelektual masing-masing zaman. Pada masa klasik, otoritas ilmiah sangat bertumpu pada riwayat sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat naratif dan deskriptif. Pada era pertengahan bersifat ideologis, repetitif, dan kuatnya nuansa filosofis⁸. Pada masa modern,

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 1st ed., 1 vols. (Jakarta: Lentera Hati, 2001). h 134–

⁸ Abdul Mustaqqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. h 101-103

otoritas tersebut digugat dengan lahirnya semangat rasionalitas dan tuntutan pembaruan dalam memahami agama.

Fenomena perbedaan penafsiran tersebut tidak hanya mencerminkan keragaman pemahaman, tetapi juga menunjukkan bahwa tafsir adalah hasil interaksi antara teks dan pembacanya dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam hal ini, studi tentang *syajarah khuldi* memberikan gambaran yang jelas bagaimana sebuah ayat dapat dipahami secara berbeda oleh generasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir bukanlah sesuatu yang statis, tetapi selalu berkembang mengikuti dinamika pemikiran dan kebutuhan masyarakat.

Oleh sebab itu, penulis mengeksplorasi dan mengelaborasi pemahaman pesan moral *syajarah khuldi* pada QS. Thaha: 120 melalui dialektika tafsir lintas zaman (Klasik, Pertengahan, dan Modern). Menurut penulis, hal ini perlu dilakukan sebab *syajarah khuldi* dalam wacana dan kajian keislaman merupakan sebab dari pada diturunkannya Nabi Adam A.S dan Siti Hawa ke dunia. Sehingga, menggali pemahaman ini menjadi landasan penting bagi umat islam bahwa *syajarah khuldi* tersebut tidak serta-merta bermakna literal. Lebih dari pada itu, *syajarah khuldi* berisikan pesan atau norma-norma yang telah Allah Swt tetapkan kepada seluruh hamba-Nya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dialektika pemaknaan *syajarah khuldi* dalam tafsir ath-Tabari, Tafsir Mafatih al-Ghaib, dan Tafsir al-Misbah terhadap QS. Thaha: 120?
2. Bagaimana relevansi pesan moral *syajarah khuldi* dalam QS. Thaha: 120 terhadap problematika manusia pada konteks kekinian (modern-kontemporer)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *syajarah khuldi* dalam QS. Thaha: 120 melalui penelusuran data dalam *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Razi*, dan *Tafsir al-Mishbah*.
2. Menjelaskan relevansi pemahaman pesan moral *syajarah khuldi* dalam QS. Thaha: 120.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu tafsir, khususnya terkait bagaimana perbedaan metode dan cara berpikir mufasir klasik, pertengahan, dan modern menghasilkan penafsiran yang berbeda tentang *syajarah khuldi*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi tafsir tematik dan komparatif, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji ayat-ayat kisah dan simbol dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasiswa, peneliti, dan masyarakat dalam memahami perbedaan tafsir secara lebih objektif dan proporsional. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, pengajar, dan pusat kajian Islam sebagai tambahan materi dalam pembelajaran metodologi tafsir, dinamika penafsiran, serta isu-isu keagamaan yang sering menimbulkan perbedaan pandangan.

E. Penegasan Istilah

1. Syajarah Khuldi

Secara konseptual, syajarah khuldi adalah istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada pohon terlarang yang menjadi penyebab turunnya Adam dan Hawa dari surga. Para mufasir berbeda dalam memahaminya: ada yang menafsirkannya sebagai pohon tertentu secara fisik (seperti gandum atau anggur), dan ada yang menafsirkannya secara simbolis sebagai hawa nafsu, ambisi keabadian, atau dorongan untuk melampaui batas. Secara operasional dalam penelitian ini, syajarah khuldi dipahami sebagai konsep yang ditafsirkan secara beragam oleh al-Ṭabari, Abduh (al-Manār), dan Quraish Shihab (al-Mishbah), sehingga menjadi fokus analisis komparatif antarperiode tafsir.

2. Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern

Secara konseptual, pembagian ini merujuk pada perkembangan metode dan pendekatan tafsir dari masa ke masa. Tafsir klasik biasanya mengutamakan riwayat dan penjelasan para sahabat serta tabi'in, selain merujuk pada periode Abad I-II H/6-7 M⁹. Tafsir Pertengahan bersifat Ideologis, Repetitif, dan parsial yang di mulai dari periode Abad III-IX H/9-15 M¹⁰. Tafsir Modern bernuansa Hermenutis, ilmiah, kritis dan non-sektarian. Tafsir ini dimulai dari periode Abad XII-XIV H/18-21 M¹¹.

3. Dialektika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dialektika berarti berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah¹². Dialektika menurut Kamus filsafat berarti seni mendapatkan pengetahuan yang benar tentang suatu topik dengan pertukaran pandangan-pandangan dan argumen-argumen yang rasional¹³. Menurut Plato, dialektika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode argumen filosofis yang melibatkan semacam proses yang bertentangan antara pihak yang berlawanan.¹⁴

⁹ *Ibid.* h 78

¹⁰ *Ibid.* h 89

¹¹ *Ibid.* h 145

¹² "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed March 7, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/dialektika>.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). h 417

¹⁴ Esti Oktavya et al., "Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, Dan Deradikalisasi," *Gunung Djati Conference Series* 9 (June 2022): h 122

F. Tinjauan Pustaka

1. Asep Saefullah “Menelisik Makna Syajarah dalam Al-Qur’an”.

Artikel ini menjelaskan makna kata syajarah dalam berbagai ayat Al-Qur’an dengan pendekatan linguistik dan semantik. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa kata *syajarah* dalam al-Qur’an memiliki evolusi makna dari pohon fisik yang menjadi simbol pertumbuhan ideologis, namun secara umum bermakna sesuatu yang tumbuh. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah syajarah. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.¹⁵

2. Muhammad Abduh Zaini “Model Penafsiran Kisah Adam dalam Tafsir al-Manar”. Penelitian ini membahas metode modern dalam Tafsir al-Manār, termasuk cara Abduh dan Rida memahami kisah pohon terlarang. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa Abudah dan Rashid Ridha menolak identifikasi fisik pohon (gandum, anggur, dll) dan menganggapnya sebagai metafora/majas bagi kelemahan manusia terhadap godaan setan¹⁶. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah syajarah. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah*

¹⁵ Asep Saefullah, “Menelisik Makna Syajarah dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Linguistik Qur’ani*, Vol. X, No. 2, 2019, hlm. 45–60.

¹⁶ Muhammad Abduh Zaini, “Model Penafsiran Kisah Adam dalam Tafsir al-Manar,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 77–95.

khuldi dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

3. Ismail Hasan “Buah Khuldi dalam Perspektif Tafsir Ibn Katsir”.

Tesis ini meneliti penafsiran Ibn Katsir terhadap syajarah khuldi berdasarkan riwayat-riwayat klasik. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa penafsiran era klasik cenderung literal dan sangat bergantung pada riwayat *isra'iliyyat* untuk memberikan pemahaman mengenai *syajarah*¹⁷. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah syajarah. Namun, Tesis ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

4. Nur Rohmi “Makna Syajarah dalam Kisah Nabi Adam AS: Analisis Tematik”.

Penelitian ini mengkaji makna syajarah dalam kisah Adam secara tematik. hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa *syajarah* dalam kisah Adam adalah simbol batas yang ditetapkan Allah Swt untuk menguji ketaatan manusia¹⁸. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah syajarah. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

5. Ahmad Sairozi “Kisah Setan dan Adam dalam Al-Qur'an: Kajian Mauḍu'ī”.

Artikel ini mengulas hubungan antara godaan setan, ujian

¹⁷ Ismail Hasan, *Buah Khuldi dalam Perspektif Tafsir Ibn Katsir* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 50–85.

¹⁸ Nur Rohmi, *Makna Syajarah dalam Kisah Nabi Adam AS: Analisis Tematik* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 40–55.

Adam, dan makna pohon larangan. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa dialektika antara setan dan Adam adalah dialektika psikologis. Di mana *syajarah* hanyalah berupa instrumen untuk membangkitkan rasa takut akan kematian¹⁹. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah *syajarah*. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

6. SH. Nasution “Syajarah dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”. Penelitian ini menjelaskan penafsiran modern terhadap istilah *syajarah* dalam tafsir al-Munir. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa Wahbah Zuhaili melakukan harmonisasi. Di mana, ia tetap mencantumkan riwayat klasik. Namun, wahbah zuhail juga memberikan catatan rasional pada riwayat-riwayat tersebut, agar pemahaman tersebut tetap relevan di era modern²⁰. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah *syajarah*. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

7. Fathurrahman “Penafsiran Simbolik dalam Kisah Adam dan Hawa”.

¹⁹ Ahmad Sairozi, “Kisah Setan dan Adam dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tafsir Tematik*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 101–120.

²⁰ SH. Nasution, “Syajarah dalam Tafsir al-Munir,” *Jurnal Kajian Qur’an*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 88–104.

Artikel ini membahas pendekatan simbolik dalam menafsirkan pohon terlarangan. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa pohon terlarang adalah simbol dari ego dan nafsu manusia yang ingin melampaui kodrat kemanusiannya²¹. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah *syajarah*. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

8. Muhammad Natsir Amin “Adam and the Forbidden Tree: Analisis Tafsir Modern” penelitian ini mengulas beberapa tafsir modern terkait pohon larangan dan pendekatan rasional yang digunakan. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa tafsir modern secara kolektif terjadi pergeseran, yang bermula dari pencarian jenis pohon berubah kearah pencarian nilai etis dari peristiwa pelanggaran Adam²². Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah *syajarah*. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.
9. Faridatul Husna “Penafsiran al-Tabari terhadap Kisah Adam: Analisis Epistemologi Tafsir Klasik”. Skripsi ini membahas cara al-Ṭabari menafsirkan kisah Adam dengan pendekatan riwayat. Hasil

²¹ Fathurrahman, “Penafsiran Simbolik dalam Kisah Adam dan Hawa,” *Jurnal Hermeneutika Qur’ani*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 33–49.

²² Muhammad Natsir Amin, “Adam and the Forbidden Tree,” *Islamic Thought Review*, Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 70–89.

penelitiannya, menyimpulkan bahwa epistemologi al-Tabari adalah *bi al-Ma'tsur*, sebab dalam pandangan al-Tabari, kebenaran tafsir terletak pada kekuatan sanad riwayat, bukan pada analisis/logika mufasir. Selain itu, al-Tabari memberikan identifikasi bahwa *syajarah Khuldi* berupa gandum, anggur, dan lain-lain²³. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah syajarah. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

10. Abdurrahman Wahid “Kajian Semiotik atas Mitos Buah Larangan dalam Al-Qur'an”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk menjelaskan simbol buah larangan. Persamaannya adalah pada pembahasan simbol pohon. Hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa buah larangan adalah tanda/symbol transisi manusia; dari makhluk surgawi yang psif menjadi makhluk bumi yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki dosa²⁴. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas istilah syajarah. Namun, artikel ini tidak mengeksplorasi *syajarah khuldi* dengan melakukan telaah perbandingan tafsir lintas-periode.

²³ Faridatul Husna, *Penafsiran al-Tabari terhadap Kisah Adam* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 25–60.

²⁴ Abdurrahman Wahid, “Kajian Semiotik atas Mitos Buah Larangan,” *Jurnal Semiotika Qur'an*, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 10–28.

Secara Garis besar, penelitian-penelitian yang penulis kemukakan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, penelitian mengenai *syajarah* melalui pendekatan linguistik dan semiotik, seperti yang penelitian Asep Saefullah dan Nur Rohmi yang membedah akar kata *syajarah* secara semantik-tematik. sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid mengarah pada ranah filosofis melalui analisis semiotikanya. *Kedua*, fokus kepada studi tokoh, seperti penelitian Ismail Hasan dan Faridatul Husna yang mengeksplorasi mufasir klasik, Ibn Katsir dan al-Tabari untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna *syajarah*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh Zaini dan Muhammad Natsir Amin yang mengeksplorasi pergeseran rasional mengenai *syajarah* dalam tafsir al-Manar dan tafsir modern lainnya. Terakhir, penelitian Nasution yang mengeksplorasi makna *syajarah* menggunakan tafsir modern Wahbah Zuhaili, yang memberikan corak baru yang relevan. *Ketiga*, fokus pada kajian simbolik. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Sairozi dan Fathurrahman, di mana mereka melihat bahwa *syajarah* bukan sebagai makna literal. Melainkan, sebagai simbol godaan atau ujian.

Berdasarkan pemetaan penelitian yang telah ada mengenai eksplorasi dan elaborasi atas pemaknaan *syajarah al-Khuldi* dalam al-Qur'an. Penelitian ini hadir untuk melengkapi pemaknaan *syajarah al-Khuldi* yang fokus pada QS. Thaha: 120 dengan menggunakan

kerangka dialektika Hegel. Perlu penulis tegaskan, bahwa penelitian yang telah ada mengenai pemaknaan *syajarah al-Khuldi* belum terdapat penelitian yang mengeksplorasi pemaknaan *syajarah al-Khuldi* melalui kacamata penafsiran lintas zaman. Menurut hemat penulis, proses penelitian untuk memahami pemaknaan *syajarah al-Khuldi* melalui kacamata lintas tafsir memiliki peranan signifikan. Hal ini, berkenaan dengan keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa *syajarah al-Khuldi* merupakan simbol kedurhakaan Adam dan Hawa atas pelanggaran terhadap norma Allah Swt.

G. Kerangka Teori

Dalam merumuskan penelitian ini, penulis memaparkan teori yang memiliki relevansi dengan masalah atau potensi penelitian yang sedang dirumuskan.²⁵ Perumusan teori ini dianggap penting, untuk memfokuskan penelitian pada berbagai aspek data dan sebagai pemandu dalam melakukan analisis.²⁶ Teori memang bukan satu-satunya alat atau bahan yang digunakan untuk melihat persoalan. Namun, dengan berlandaskan teori, lebih mudah bagi penulis untuk memaknai dan menguraikan permasalahan tersebut.²⁷

²⁵Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur*, 1st ed. (Malang: Madani, 2024). h 42

²⁶Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: Harva Creative, 2023). h 56

²⁷Eko Murdiyanto, *Meode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020). h 34

Penelitian ini menggunakan teori dialektika Hegel. Hegel menyatakan bahwa dalam realitas berlangsung suatu dialektik. Proses dialektik tersebut terdiri dari tiga fase. Pertama, tesis yang memposisikan awal suatu peristiwa atau fenomena. Kedua, anti-tesis yang memposisikannya sebagai lawan dari tesis. Ketiga, sintesis yang mendialogkan antara tesis dan anti-tesis untuk menarik kesimpulan atau keterangan yang lebih relevan bagi kehidupan.²⁸

H. Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat syajarah khuldi melalui teks-teks tafsir klasik, Pertengahan, dan Modern. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengkaji secara sistematis corak, metode, dan perkembangan penafsiran dari berbagai periode sejarah tafsir Al-Qur'an.

2) Sumber Penelitian Data

a. Sumber Primer

²⁸ Muhammad Aly Mahmudi and Lalu Fitriyadi Bajuri, "Nalar Dialektika Hegel Dalam Transformasi Fikih Qaul Qadim-Qaul Jadid Imam Syafi'i," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (December 2023): 259.

Sumber primer pada penelitian ini berupa karya tafsir yang secara langsung menafsirkan ayat-ayat syajarah khuldi, yaitu:

Pertama, dari era klasik, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya *al-Ṭabarī* dipilih sebagai representasi utama corak *tafsir bi al-ma'tsūr*. Kitab ini memuat begitu banyak riwayat sahabat dan tabi'in, sehingga menjadi rujukan mendasar dalam memahami narasi Nabi Adam dan pohon larangan secara otentik.

Kedua, untuk mewakili periode pertengahan, digunakan *Mafātīḥ al-Ghaib* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*. Tafsir ini sarat akan nuansa filosofis, di mana al-Rāzī memadukan antara *naql* (riwayat) dan *'aql* (rasio atau *ra'yu*) dalam menguraikan pemahaman suatu ayat.

Ketiga, dari periode modern, dipilih Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai representasi corak *adabī ijtīmā'ī* (sastra-budaya dan kemasyarakatan), yang mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual dengan dinamika kehidupan era modern.

b. Sumber Sekunder

Penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, artikel dan buku, baik yang berupa kitab tafsir maupun rumpun keilmuaan islam lainnya, yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan langkah-langkah:

1. Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an terkait syajarah khuldi (QS. al-Baqarah: 35, al-A'raf: 19-22, Taha: 120) melalui *mu'jam mufahras li al-Fadzi al-Qur'an* Fuad Abdul Baqi dan *software* Qur'an (apk al-Qur'an).
2. Mengumpulkan data penafsiran dari kitab tafsir klasik, pertengahan, dan modern.
3. Mencatat pendapat mufasir terkait makna syajarah khuldi, metode penafsiran, serta argumen yang digunakan. Mengelompokkan data sesuai fokus penelitian ke Penafsiran Klasik, Penafsiran pertengahan, Penafsiran modern.
4. Mengumpulkan dan menelusuri sumber-sumber pustaka sekunder (seperti buku, jurnal ilmiah, atau penelitian terdahulu) yang membahas mengenai biografi, latar belakang sosio-historis, corak, serta metodologi penafsiran dari ketiga mufasir—yaitu Imam Ath-Thabari, Fakhruddin al-Razi, dan M. Quraish Shihab guna memperkuat pemahaman terhadap data primer.
5. Melakukan inventarisasi, reduksi, dan penyusunan data (*data organization*) dari hasil ekstraksi penafsiran Q.S. Thaha ayat 120 ke dalam bentuk catatan sistematis atau matriks perbandingan untuk memudahkan tahap analisis dialektika tafsir selanjutnya.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu metode analisis teks yang berfokus pada pendalaman makna berdasarkan data literatur. Tahap-tahapnya:

1. Identifikasi ayat-ayat yang membahas syajarah khuldi.
2. Analisis tafsir klasik, pertengahan, dan modern dengan menggunakan pendekatan konteks historis (*asbab al-Nuzul*), linguistik, dan hermeneutika Double Movement Fazlurrahman.
3. Perbandingan atau dialektika ketiga tafsir yang menjadi sumber primer penelitian penulis (analisis kritis-komparatif).
4. Menerapkan pola dialektika Hegel (*tesis-antitesis-sintesis*) untuk memetakan dinamika pemikiran ketiga mufasir: menempatkan corak naratif-historis *Tafsir Ath-Thabari* sebagai landasan dasar pemaknaan awal (tesis), corak rasional-filosofis *Tafsir Al-Razi* sebagai pandangan kritis yang memperluas diskursus teologis-filosofis (antitesis), serta corak kontekstual-humanis *Tafsir Al-Misbah* sebagai bentuk modernisasi atau titik temu pemaknaan kontemporer (sintesis).
5. Melakukan proses sintesis akhir, guna merumuskan bangunan pemikiran yang utuh dan komprehensif, untuk melihat bagaimana dialektika dari masa klasik hingga kontemporer melahirkan pemaknaan baru yang relevan terhadap Q.S. Thaha ayat 120.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab agar pembahasan dapat disajikan secara lebih sistematis dan mudah dipahami, sesuai dengan alur penelitian ilmiah. Susunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Bab ini berisi gambaran awal penelitian, mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian syajarah khuldi dalam tradisi tafsir klasik, pertengahan, dan modern. Pada bab ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Penegasan istilah turut disertakan untuk memperjelas makna konseptual dari istilah-istilah seperti syajarah khuldi, tafsir klasik, pertengahan, modern, dan dialektika. Bab ini juga menampilkan kerangka teori yang penulis gunakan untuk menarasikan atau menyusun penelitian ini. selain itu, terdapat sub-bab penelitian terdahulu terkait tema ini guna mempermudah penulis untuk mendapatkan *gap research* atau kekosongan dalam suatu penelitian, meskipun memiliki tema yang sama. serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II: berisi pembahasan mengenai gambaran umum, yaitu beberapa landasan pemahaman mengenai *syajarah khuldi*, yang akan penulis paparkan ke dalam berbagai aspek pembahasan, seperti pengertian, sejarah, dan pandangan tokoh-tokoh Muslim mengenai *Syajarah Khuldi*.

Bab III: Gambaran Umum Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern. Bab ini menjelaskan karakteristik dan pendekatan penafsiran pada tiga periode tafsir yang menjadi fokus analisis komparatif, yang menggali pemahaman mengenai makna *syajarah* dalam QS. Thaha: 20 serta pemaparan dialektika antara ketiga tafsir tersebut. sebagai hasil analisis analisis komparatif terhadap penafsiran mufasir.

Bab IV: Relevansi mengenai hasil dialektika atas tafsir klasik (al-Tabari), pertengahan (al-Razi), dan Modern (al-Misbah) di era kehidupan modernitas saat ini.

Bab V: Penutup Bab ini berisi dua bagian utama. Bagian pertama adalah kesimpulan yang merangkum temuan penelitian secara sistematis dan menjawab seluruh rumusan masalah terkait penafsiran syajarah khuldi. Bagian kedua memuat saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya, pengembangan kajian tafsir komparatif, serta implikasi praktis dalam studi Al-Qur'an, baik untuk akademisi, mahasiswa, maupun lembaga pendidikan Islam.